

## Bahasa dalam Era Kecerdasan Buatan: Implikasi Filsafati terhadap Pemahaman Makna dan Komunikasi

Sukisno\*

Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

### Abstract

This study aims to examine the impact of artificial intelligence (AI) on the understanding of meaning and communication processes within the field of language. As AI usage continues to grow across various platforms—such as chatbots and virtual assistants—it becomes increasingly important to explore how this technology affects patterns of human interaction. Data were collected from 45 participants through questionnaires and in-depth interviews designed to uncover users' experiences with AI and the challenges they encountered. The findings reveal that although the majority of respondents are satisfied with AI's ability to deliver information, there are significant shortcomings in its understanding of context and linguistic nuances. Only about 30% of respondents believe that AI can truly grasp deeper meanings. The study also incorporates philosophical implications concerning the authority of meaning, authenticity in communication, and identity in digital interactions. These results offer valuable insights for technology developers to enhance AI's capacity to comprehend social and emotional contexts, while also helping the public to better understand the limitations and potential of AI in communication. Consequently, this research contributes to a deeper understanding of the interconnectedness between language, technology, and philosophy in the digital age.

**Keywords:** artificial intelligence; communication; philosophy of language; understanding meaning

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap pemahaman makna dan proses komunikasi dalam ranah kebahasaan. Seiring meningkatnya penggunaan AI dalam berbagai platform seperti chatbot dan asisten virtual, penting untuk menelaah bagaimana teknologi ini memengaruhi pola interaksi manusia. Data diperoleh dari 45 partisipan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam yang bertujuan menggali pengalaman mereka dalam menggunakan AI serta hambatan yang mereka temui. Temuan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden merasa AI cukup mampu menyajikan informasi, masih terdapat kekurangan yang mencolok dalam memahami konteks dan nuansa bahasa. Hanya sekitar 30% responden yang meyakini bahwa AI dapat menangkap makna secara mendalam. Penelitian ini juga menggunakan implikasi filsafati terkait otoritas makna, keaslian komunikasi, dan identitas dalam interaksi digital. Hasil studi ini memberikan kontribusi penting bagi para pengembang teknologi untuk menyempurnakan pemahaman AI terhadap konteks sosial dan emosional, sekaligus membantu masyarakat memahami keterbatasan dan potensi AI dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa, teknologi, dan filsafat di era digital.

**Kata Kunci:** kecerdasan buatan; komunikasi; filsafat Bahasa; pemahaman makna

\*Corresponding Author

Email Address: [sukisno@stikes-muhammadiyahku.ac.id](mailto:sukisno@stikes-muhammadiyahku.ac.id)

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi AI (kecerdasan buatan) telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk bagaimana cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam beberapa tahun terakhir, AI telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mulai dari asisten virtual seperti Siri dan Google Assistant hingga chatbot yang digunakan dalam layanan pelanggan. Menurut Statista (2021), penggunaan AI dalam aplikasi konsumen diperkirakan akan meningkat secara signifikan, dengan lebih dari 80% perusahaan menadopsi teknologi ini dalam beberapa tahun ke depan (Statista, 2021). Dengan kemampuan untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar, AI menawarkan potensi untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dan memberikan informasi yang relevan dengan cepat. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat tantangan yang kompleks terkait dengan pemahaman makna dan konteks dalam komunikasi.

Bahasa sebagai alat utama komunikasi, tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga melibatkan nuansa, konteks, dan interaksi sosial yang mendalam. Dalam interaksi manusia, makna sering kali ditentukan oleh konteks dimana kata-kata tersebut diucapkan, serta oleh hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Misalnya, ungkapan "Saya tidak suka" dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada nada suara, ekspresi wajah, dan situasi dimana ungkapan tersebut diucapkan (Kendon, 2004). Dalam konteks ini, pemahaman makna menjadi sangat penting. Namun, Ketika AI terlibat dalam komunikasi, tantangan baru muncul. Meskipun AI dapat memproses informasi dengan cepat dan memberikan respon yang tepat, kemampuan AI untuk memahami konteks dan nuansa Bahasa masih terbatas.

Penelitian ini penting karena menjawab kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana AI mempengaruhi pemahaman makna dan komunikasi. Dengan meningkatnya penggunaan AI dalam berbagai aplikasi, penting untuk mengeksplorasi dampak teknologi ini terhadap cara kita berkomunikasi. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembang teknologi, tetapi juga bagi pendidik, peneliti, dan masyarakat umum yang semakin bergantung pada teknologi dalam interaksi sehari-hari. Memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam komunikasi dengan AI dapat membantu kita mengoptimalkan penggunaan teknologi ini dan mengurangi potensi kesalahpahaman.

Dalam konteks ini, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana AI dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan memahami Bahasa. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi, AI dapat membentuk cara kita berpikir dan berinteraksi. Misalnya, penggunaan AI dalam penerjemahan otomatis dapat membantu mengatasi hambatan Bahasa, dan juga dapat mengubah cara kita memahami dan menggunakan Bahasa (Wiley dan García 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak AI terhadap pemahaman makna dan komunikasi, serta implikasi filsafati yang muncul dari interaksi ini.

Tinjauan literatur ini akan membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan kecerdasan buatan (AI) dan komunikasi, dengan fokus pada pemahaman makna, konteks, dan implikasi filsafati. Penelitian ini akan mengkaji teori-teori yang relevan, studi-studi sebelumnya, serta tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi antara manusia dan AI.

Filsafat bahasa adalah bidang yang mempelajari hubungan antara bahasa, makna, dan komunikasi. Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam filsafat bahasa adalah teori pragmatik yang dikembangkan oleh H.P. Grice (Grice, 1975). Grice mengemukakan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konteks di mana kata-kata tersebut diucapkan. Dalam konteks ini, Grice memperkenalkan prinsip kerjasama, yang menyatakan bahwa dalam komunikasi, pembicara dan pendengar harus bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang sama. Prinsip ini mencakup empat

maxims: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Ketika AI terlibat dalam komunikasi, tantangan muncul karena AI sering kali tidak dapat memahami atau menerapkan prinsip-prinsip ini dengan cara yang sama seperti manusia.

Penelitian oleh Binns (2018) menunjukkan bahwa AI sering kali gagal dalam memahami nuansa bahasa, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Binns, 2018). Misalnya, chatbot yang dirancang untuk menjawab pertanyaan pelanggan mungkin tidak dapat menangkap nuansa emosional dalam pertanyaan tersebut, sehingga memberikan respons yang tidak memadai atau tidak relevan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi komunikasi, ada risiko bahwa teknologi ini dapat memperkuat stereotip dan bias yang ada dalam masyarakat.

Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun realitas sosial. Interaksi antara individu dan AI dapat mempengaruhi cara kita memahami dan menggunakan bahasa. Misalnya, jika pengguna sering berinteraksi dengan AI yang tidak dapat memahami nuansa bahasa, mereka mungkin mulai berkomunikasi dengan cara yang lebih sederhana atau formal, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan manusia.

Penelitian oleh Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan bahasa. Vygotsky berargumen bahwa bahasa adalah alat penting dalam proses kognitif dan bahwa interaksi sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan makna (Vygotsky, 1978). Dalam konteks AI, interaksi dengan teknologi ini dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menggunakan bahasa, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan AI dalam komunikasi adalah potensi bias yang ada dalam algoritma yang digunakan. Penelitian oleh Dastin (2018) menunjukkan bahwa algoritma yang digunakan dalam sistem AI dapat menciptakan bias dalam komunikasi, yang dapat mempengaruhi cara informasi disampaikan dan diterima (Dastin, 2018). Misalnya, jika data yang digunakan untuk melatih AI mencerminkan bias sosial yang ada, AI dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat.

O'Neil (2016) dalam bukunya "Weapons of Math Destruction" menyoroti potensi bahaya dari penggunaan AI dalam pengambilan keputusan, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi (O'Neil, 2016). Dalam konteks komunikasi, bias dalam AI dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan ketidakadilan dalam interaksi antara manusia dan mesin. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan algoritma yang lebih adil dan transparan untuk memastikan bahwa AI dapat digunakan secara etis dalam komunikasi.

Penggunaan AI dalam penerjemahan otomatis telah menjadi salah satu aplikasi yang paling terlihat dalam komunikasi. Teknologi penerjemahan otomatis, seperti Google Translate, telah membantu mengatasi hambatan bahasa dan memungkinkan komunikasi yang lebih baik antara individu dengan latar belakang yang berbeda. Namun, meskipun teknologi ini menawarkan kemudahan, ada juga tantangan yang terkait dengan akurasi dan pemahaman konteks.

Penelitian oleh García (2016) menunjukkan bahwa meskipun penerjemahan otomatis telah meningkat secara signifikan, masih ada kesulitan dalam menangkap nuansa dan konteks yang diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat (García, 2016). Misalnya, idiom dan ungkapan budaya sering kali sulit untuk diterjemahkan secara langsung, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan teknologi penerjemahan otomatis agar dapat memahami konteks dan nuansa bahasa dengan lebih baik.

Penggunaan AI dalam komunikasi juga menimbulkan pertanyaan etika dan privasi. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana data pengguna

dikumpulkan dan digunakan oleh sistem AI. Penelitian oleh Zuboff (2019) dalam bukunya "The Age of Surveillance Capitalism" menyoroti bagaimana perusahaan teknologi menggunakan data pengguna untuk mengembangkan algoritma yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu (Zuboff, 2019). Dalam konteks komunikasi, penggunaan data ini dapat mengakibatkan pelanggaran privasi dan keaslian interaksi.

Selain itu, pertanyaan tentang keaslian komunikasi juga menjadi penting. Apakah interaksi dengan AI masih dianggap otentik? Bagaimana pengguna menilai keaslian komunikasi mereka dengan AI dibandingkan dengan interaksi manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab, terutama dalam konteks di mana AI semakin banyak digunakan dalam layanan pelanggan, pendidikan, dan bahkan dalam hubungan sosial.

Interaksi dengan AI juga dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi individu. Penelitian oleh Amershi et al. (2019) menunjukkan bahwa interaksi dengan AI dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi pengguna untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Amershi, 2019). Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis pola komunikasi dan memberikan saran untuk perbaikan. Namun, ada juga risiko bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan manusia.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian oleh Heffernan dan Heffernan (2014) menunjukkan bahwa teknologi AI dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, di mana siswa dapat berlatih keterampilan komunikasi mereka dengan umpan balik yang langsung (Heffernan & Heffernan, 2014). Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tidak mengurangi interaksi sosial yang penting untuk perkembangan keterampilan komunikasi.

Interaksi dengan AI juga dapat mempengaruhi identitas individu. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana individu menavigasi identitas mereka dalam dunia digital yang semakin kompleks. Penelitian oleh Turkle (2011) dalam bukunya "Alone Together" menunjukkan bahwa interaksi dengan teknologi dapat mempengaruhi cara individu memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain (Turkle, 2011). Dalam konteks AI, pertanyaan tentang bagaimana individu membangun identitas mereka dalam interaksi dengan mesin menjadi semakin relevan.

AI dapat berfungsi sebagai cermin bagi individu, menciptakan ruang di mana mereka dapat mengeksplorasi identitas mereka. Namun, ada juga risiko bahwa interaksi dengan AI dapat mengarah pada pengurangan keaslian dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi dengan AI dapat mempengaruhi identitas individu dan bagaimana individu dapat menavigasi tantangan ini.

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa interaksi antara manusia dan AI dalam konteks komunikasi melibatkan berbagai aspek yang kompleks. Dari teori filsafat bahasa hingga implikasi etika dan privasi, penting untuk memahami bagaimana AI mempengaruhi pemahaman makna dan komunikasi. Meskipun ada tantangan yang signifikan, penggunaan AI juga menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam komunikasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan memberikan wawasan empiris tentang pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan AI. Dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pengguna, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan teknologi AI yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan peneliti dalam memahami bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman bahasa.

Artikel ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan dalam studi yang ada dengan memberikan wawasan empiris tentang pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan AI. Dengan mengumpulkan data dari pengguna AI melalui kuesioner dan wawancara, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam memahami makna dan konteks ketika berkomunikasi dengan teknologi ini. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi filsafati dari interaksi ini, yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada.

Kontribusi penelitian ini juga terletak pada pengembangan kerangka kerja untuk memahami interaksi antara manusia dan AI dalam konteks komunikasi. Dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pengguna, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan teknologi AI yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan peneliti dalam memahami bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman bahasa.

Masalah utama yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana kecerdasan buatan mempengaruhi pemahaman makna dan komunikasi dalam interaksi manusia?" Pertanyaan penelitian ini akan dijawab melalui analisis pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan AI. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa meskipun pengguna merasa puas dengan kemampuan AI, mereka mengalami kesulitan dalam memahami konteks dan nuansa bahasa, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Pertanyaan penelitian ini penting untuk dijawab karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana AI dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan memahami bahasa. Dengan memahami tantangan yang dihadapi pengguna, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan teknologi AI yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak kecerdasan buatan terhadap pemahaman makna dan komunikasi dalam konteks bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pengguna dalam berinteraksi dengan AI dan memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi ini dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap pengembangan teknologi AI yang lebih responsif dan efektif.

Dalam era kecerdasan buatan, tantangan yang dihadapi dalam komunikasi tidak hanya terbatas pada pemahaman makna, tetapi juga mencakup isu-isu etika dan privasi. Misalnya, penggunaan AI dalam komunikasi dapat menimbulkan pertanyaan tentang keaslian interaksi. Apakah interaksi dengan AI masih dianggap otentik? Bagaimana pengguna menilai keaslian komunikasi mereka dengan AI dibandingkan dengan interaksi manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab, terutama dalam konteks di mana AI semakin banyak digunakan dalam layanan pelanggan, pendidikan, dan bahkan dalam hubungan sosial.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam komunikasi juga menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. AI dapat membantu mengatasi hambatan bahasa melalui penerjemahan otomatis, memungkinkan komunikasi yang lebih baik antara individu dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, AI dapat digunakan untuk menganalisis pola komunikasi dan memberikan umpan balik yang berguna bagi pengguna untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Implikasi filsafati dari interaksi manusia dengan AI juga perlu dipertimbangkan. Dalam konteks ini, pertanyaan tentang otoritas makna dan keaslian komunikasi menjadi sangat relevan. Apakah makna yang dihasilkan oleh AI dapat dianggap sah? Siapa yang memiliki otoritas atas makna dalam komunikasi yang melibatkan AI? Pertanyaan-pertanyaan ini

mengarah pada diskusi yang lebih luas tentang bagaimana teknologi mempengaruhi cara kita memahami dan menggunakan bahasa.

Teori Konstruksi Sosial yang disampaikan oleh Berger dan Luckmann (1966) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dalam konteks interaksi manusia dengan AI (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi, tetapi juga dapat membentuk cara kita berpikir dan berinteraksi. Misalnya, jika pengguna sering berinteraksi dengan AI yang tidak dapat memahami nuansa bahasa, mereka mungkin mulai berkomunikasi dengan cara yang lebih sederhana atau formal, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan manusia.

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kecerdasan buatan mempengaruhi pemahaman makna dan komunikasi. Melalui pengumpulan data dari pengguna AI, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam interaksi dengan teknologi ini dan memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan AI yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi manusia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antar bahasa, teknologi, dan filsafat di era digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (campuran) yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengeksplorasi dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap pemahaman makna dan komunikasi. Subjek penelitian terdiri dari 45 pengguna AI yang dipilih secara acak, dengan kriteria inklusi individu yang telah menggunakan AI dalam komunikasi setidaknya selama enam bulan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan demografis, pengalaman dengan AI, dan dampak interaksi, serta wawancara mendalam dengan 10 peserta untuk mendapatkan wawasan kualitatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert 5 poin untuk mengukur tingkat kepuasan dan pemahaman makna, sementara wawancara berfokus pada pengalaman pribadi dan tantangan yang dihadapi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara manusia dan AI, serta implikasi filsafati yang muncul dari penggunaan teknologi ini dalam komunikasi.

## Hasil dan Pembahasan

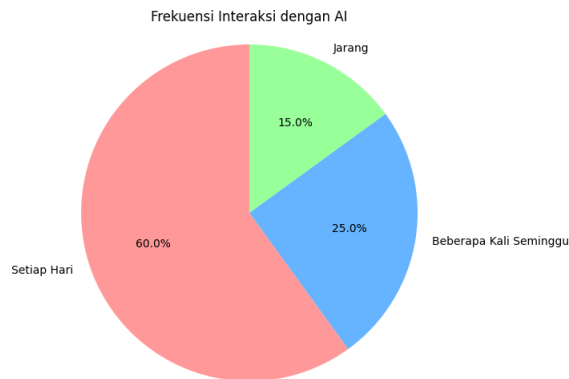
### Demografi Responden

Tabel 1. Profil Responden

No.	Kategori	Persentase (%)
1	18 - 25 tahun	40%
2	26 - 35 tahun	35%
3	36 - 45 tahun	25%
4	Laki-laki	55%
5	Perempuan	45%
6	Pendidikan Sarjana	70%
7	Pendidikan Diploma	20%
8	Pendidikan Menengah	10%

## Pengalaman dengan AI

Hasil Menunjukkan bahwa 60% responden berinteraksi dengan AI setiap hari, dengan 50% menggunakan AI untuk pertanyaan umum. Meskipun 75% responden merasa puas dengan kemampuan AI, hanya 30% yang percaya bahwa AI dapat memahami konteks dan nuansa Bahasa.



## Kepuasan Terhadap Kemampuan AI

Sebanyak 40% responden sangat puas dengan kemampuan AI, sementara 5% sangat tidak puas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kepuasan, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal kemampuan AI.

Tabel 2. Kepuasan Terhadap Kemampuan AI

No.	Tingkat Kepuasan	Persentase (%)
1	Sangat Puas	40%
2	Puas	35%
3	Netral	15%
4	Tidak Puas	5%
5	Sangat Tidak Puas	5%

## Dampak Interaksi dengan AI

Sebanyak 45% responden merasa interaksi dengan AI memiliki dampak positif terhadap cara mereka berkomunikasi, sedangkan 25% merasa dampaknya negatif.

Tabel 3. Dampak Interaksi Dengan AI

No.	Dampak	Persentase (%)
1	Positif	45%
2	Negatif	25%
5	Netral	30%

## Pembahasan

### Analisis Demografi

Demografi responden menunjukkan bahwa mayoritas pengguna AI adalah individu muda dengan Pendidikan tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa generasi muda lebih terbuka dan terbiasa dengan teknologi digital. Teori Digital Natives oleh Prensky (2001) menjelaskan fenomena ini, dimana generasi muda lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru (Bennet et al., 2012; Helsper & Eynon, 2010). Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang Pendidikan yang tinggi berkontribusi pada pemahaman yang baik tentang teknologi, tetapi juga menciptakan harapan yang lebih tinggi terhadap kemampuan AI. Hal ini sejalan dengan dengan temuan oleh Bennet et all. (2012) yang menunjukkan bahwa

digital natives memiliki ekspektasi yang lebih besar terhadap interaksi teknologi, yang dapat mempengaruhi kepuasan mereka terhadap sistem AI (Bennet et al., 2012).

### **Frekuensi dan Jenis Interaksi**

Hasil menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berinteraksi dengan AI secara rutin. Meskipun frekuensi interaksi tinggi, ada kekhawatiran mengenai kemampuan AI dalam memahami konteks dan nuansa Bahasa. Teori interaksi Manusia-Komputer (HCI) menekankan pentingnya desain antarmuka yang intuitif untuk meningkatkan pengalaman pengguna (Norman, 2013; Shneiderman & Plaisant, 2010). Desain yang baik dapat membantu mengurangi kealahpahaman dan meningkatkan kepuasan pengguna. Penelitian oleh Hassezahl (2010) juga menunjukkan bahwa pengalaman pengguna yang positif sangat bergantung pada seberapa baik system dapat memahami dan mersepon kebutuhan pengguna, yang menjadi tantangan utama dalam pengembangan AI saat ini (Hassenzahl, 2010). Selain itu, penelitian oleh Zhang et al. (2021) menekankan pentingnya interaksi yang mulus antara manusia dan AI untuk meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan (Zhang, 2021).

### **Kepuasan dan Pemahaman Konteks**

Meskipun 75% responden merasa puas, hanya 30% yang percaya bahwa AI dapat memahami konteks. Ketidakmampuan AI untuk menangkap nuansa dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Teori Pragmatik dalam filsafat Bahasa menjelaskan mengapa AI sering gagal dalam memahami nuansa Bahasa (Grice, 1975b; Levinson, 1983). Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam algoritma AI untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konteks. Penelitian oleh Dastin (2018) juga menyoroti bahwa bias dalam algoritma dapat mempengaruhi kemampuan AI dalam memahami konteks sosial dan budaya, yang semakin penting dalam komunikasi lintas budaya (Dastin, 2018). Penelitian terbaru oleh Binns (2018) menekankan bahwa pemahaman konteks yang lebih baik dalam AI dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan interaksi manusia AI (Binns, 2018).

### **Dampak Terhadap Komunikasi**

Interaksi dengan AI dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Sebagian besar responden merasa bahwa AI membantu mereka berkomunikasi lebih efektif, tetapi ada juga yang merasakan dampak negative. Teori Konstruktivisme menyakan bahwa interaksi sosial membentuk cara kita memahami dan menggunakan bahasa (Berger & Luckmann, 1966; Vygotsky, 1978). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi komunikasi, ada risiko bahwa pengguna mungkin menjadi terlalu bergantung pada teknologi, yang dapat mengurangi keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Turkle (2011) yang mengemukakan bahwa interaksi dengan teknologi dapat mengubah cara individu berhubungan satu sama lain, seringkali mengurangi kedalaman interaksi manusia (Turkle, 2011). Penelitian oleh Eubanks (2018) juga menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengubah komunikasi interpersonal, yang perlu diperhatikan dalam pengembangan AI (Eubanks, 2018).

### **Implikasi Filsafati**

Penelitian ini mengungkapkan beberapa implikasi filsafati, termasuk otoritas makna, keaslian komunikasi, dan identitas dalam interaksi digital. Teori Konstruksi Sosial dan Teori Identitas Diri dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana individu menavigasi identitas mereka dalam dunia digital yang semakin kompleks (Goffman, 1959; Turkle, 2011). Pertanyaan tentang keaslian komunikasi muncul Ketika pengguna berinteraksi dengan AI.

Meskipun AI dapat memberikan informasi yang cepat dan akurat, interaksi ini sering kali kurang dalam hal empati dan kehangatan manusia. Penelitian oleh Zuboff (2019) juga memahami diri mereka dan hubungannya dengan orang lain, menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek etis dalam pengembangan AI (Zuboff, 2019). Penelitian oleh O'Neil (2016) menekankan bahwa keadilan dan etika dalam pengembangan AI harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak merugikan identitas dan keaslian komunikasi (O'Neil, 2016).

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun user AI merasa puas dengan kemampuan AI dalam memberikan informasi, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman konteks dan nuansa Bahasa. Hanya 30% responden yang percaya bahwa AI dapat memahami makna secara mendalam, dimana hal itu menunjukkan bahwa teknologi saat ini masih memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas komunikasi manusia. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan bidang kajian linguistik dan komunikasi di era digital. Dengan memahami tantangan yang dihadapi pengguna dalam berinteraksi dengan AI, peneliti dan pengembang teknologi dapat merancang sistem AI yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi manusia. Misalnya, pengembangan algoritma yang lebih canggih yang mampu menangkap nuansa emosional dan konteks sosial yang dapat meningkatkan efektivitas interaksi antara manusia dan mesin. Selain itu, penelitian ini membuka kesempatan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara Bahasa, teknologi, dan filsafat. Penelitian mendatang dapat berfokus pada bagaimana AI dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa dan komunikasi lintas budaya, serta bagaimana pengguna dapat dilatih untuk berinteraksi lebih efektif dengan teknologi ini. Implikasi dari penelitian ini juga mencakup perlunya pendekatan etis dalam pengembangan AI, dimana perhatian harus diberikan pada bagaimana teknologi ini dapat mempengaruhi identitas dan keaslian komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dampak AI terhadap komunikasi, dan juga menyoroti pentingnya pengembangan teknologi yang lebih manusiawi dan responsif. Penelitian berikutnya harus mencakup studi longitudinal yang dapat mengeksplorasi perubahan dalam interaksi manusia-AI seiring waktu, serta penelitian yang lebih mendalam tentang dampak sosial dan budaya dari pengguna AI dalam komunikasi.

## Daftar Rujukan

- Amershi, S. et al. (2019). Guidelines for human-AI interaction. *Proceedings of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. 1-13. doi:10.1145/3290605.3300233
- Bennet, S., Maton, K., & Kervin, L. (2012). The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 43(5), 775-790. doi:10.1111/j.1467-8535.2012.01375.x
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Binns, R. (2018). Fairness in machine learning: Lessons from political philosophy. *Proceedings of the 2018 Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*. 149-158. doi:10.1145/3287560.3287598
- Dastin, J. (2018). *Amazon scraps secret ai recruiting tool that showed bias against women*. Reuters.
- Eubanks, V. (2018). *Automating inequality: How high-tech tools profile, police, and punish the poor*. St. Martin's Press.

- García, I. (2016). The impact of machine translation on language learning and teaching. *Language Learning & Technology*, 20(1), 1-15.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Grice, H. P. (1975a). Logic and conversation. In *Syntax and semantics* (Vol. 3): Speech acts (pp. 41-58). Academic Press.
- Grice, H. P. (1975b). Logic and conversation BT - *Syntax and Semantics* (Vol. 3): Speech Acts (P. C. & J. L. Morgan, ed.), (pp. 41-58). Academic Press.
- Hassenzahl, M. (2010). Experience design: Technology for all the right reasons. *Synthesis Lectures on Human-Centered Informatics*, 3(1), 1-95. doi:10.2200/S00263ED1V01Y201012HCI010
- Heffernan, N., & Heffernan, C. (2014). The impact of intelligent tutoring systems on student learning. *Journal of Educational Technology Systems*, 43(3), 267-284. doi:10.2190/ET.43.3.e
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2010). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal*, 38(3), 503-520. doi:10.1080/01411920902994647
- Kendon, A. (2004). *Gesture visible action as utterance*. Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Norman, D. A. (2013). *The design of everyday things: Revised and expanded edition*. Basic Books.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown Publishing Group.
- Shneiderman, B., & Plaisant, C. (2010). *Designing the user interface: Strategies for effective human-computer interaction*. Pearson.
- Statista. (2021). Artificial Intelligence (AI) in consumer applications - Statistics & Facts.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiley, T. G., & García, O. (2016). Language policy and planning in language education: Legacies, consequences, and possibilities. *The Modern Language Journal*, 100(S1), 48-63. doi:10.1111/modl.12303
- Zhang, K. et al. (2021). Human-AI interaction: A review of the literature. *International Journal of Human-Computer Studies*, 146, 102551. doi:10.1016/j.ijhcs.2020.102551
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.